

## Pengaruh Model Pembelajaran Debat Pada Mata Pelajaran PPKn Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas XII SMAN 16 Kabupaten Tangerang)

Dyan Ayu Lestari<sup>1</sup> Wika Hardika Legiani<sup>2</sup> Reza Mauldy Raharja<sup>3</sup>

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Provinsi Banten, Negara Indonesia <sup>1,2,3</sup>

Email: [2286190053@untirta.ac.id](mailto:2286190053@untirta.ac.id)<sup>1</sup> [wika\\_hardika@untirta.ac.id](mailto:wika_hardika@untirta.ac.id)<sup>2</sup> [reza.mauldy@untirta.ac.id](mailto:reza.mauldy@untirta.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Model pembelajaran debat adalah sebuah metode dalam proses pembelajaran bagi guru PPKn di SMAN 16 Kabupaten Tangerang untuk menghindari minimnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Berdasarkan studi terdahulu pada wawancara dengan guru PPKn di SMAN 16 Kabupaten Tangerang, dijumpai siswa yang tingkat kecerdasan emosionalnya masih kurang dalam proses pembelajaran debat. Maka dari itu siswa yang memiliki kondisi emosional yang stabil dan suasana hati yang positif dalam memotivasi diri dan mengelola emosi merupakan komponen dalam kecerdasan emosional yang akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen*, dengan desain *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa kelas XII SMAN 16 Kabupaten Tangerang, Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah teknik *purposive sampling* dan kelas yang dijadikan sampel pada penelitian ini ialah kelas XII MIA 2 (kelas eksperimen) dan kelas XII IIS 3 (kelas kontrol). Hasil uji hipotesis penelitian berdasarkan uji *Mann-Whitney* diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,001 < 0,05$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan model pembelajaran debat terhadap kecerdasan emosional berpengaruh pada kelas kontrol yang dibuktikan dengan terkontrolnya emosi diri pada siswa ketika melaksanakan model pembelajaran debat. Kemudian diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,135 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan tidak terdapat pengaruh model pembelajaran debat terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas XII SMAN 16 Kabupaten Tangerang.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Debat, Kecerdasan Emosional, Kemampuan Berfikir Kritis

### Abstract

*The debate learning model is a method in the learning process for Civics teachers at SMAN 16 Tangerang Regency to avoid a lack of social interaction in learning. Based on previous studies, in interviews with PPKn teachers at SMAN 16 Tangerang Regency, students were still found to have low or unstable levels of emotional intelligence in the debate learning process. Therefore students who have stable emotional conditions and positive moods in motivating themselves and managing emotions are components of emotional intelligence that will affect students' critical thinking skills. This research is a quasi-experimental study, with a nonequivalent control group design. The population in this study were all class XII students of SMAN 16 Tangerang Regency. The sampling technique used was purposive sampling technique and the classes sampled in this study were class XII MIA 2 (experimental class) and class XII IIS 3 (control class). The results of the research hypothesis test based on the Mann-Whitney test show that the *Asymp.Sig. (2-tailed)* of  $0.001 < 0.05$ . So, it can be concluded that the results of the Mann-Whitney test show that the debate learning model has an effect on the control class as evidenced by the self-control of students' emotions when implementing the debate learning model. Then it is known that the *Asymp.Sig. (2-tailed)* of  $0.135 > 0.05$ . So it can be concluded that the results of the Mann-Whitney test showed that there was no effect of the debate learning model on critical thinking skills in class XII students of SMAN 16 Tangerang Regency.*

**Keyword :** Debate Learning Model, Emotional Intelligence, Critical Thinking Ability



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Model pembelajaran yang diterapkan saat ini masih mengalami kegagalan karena hanya menggunakan model pembelajaran *Teacher Centered* dimana pada pelaksanaannya model pembelajaran *Teacher Centered* ini tergantung pada guru. Guru yang nantinya akan bertugas untuk mengajar dan memberikan pengetahuan kepada siswa dengan pembelajaran metode ceramah, sedangkan pada metode ini siswa hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru. Model pembelajaran ini akan mengakibatkan kurangnya interaksi dalam proses pembelajaran. Terlebih jika model pembelajaran ini diterapkan pada mata pelajaran PPKn. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan dalam pembentukan dan pengembangan sikap dan perilaku positif bagi siswa. Mata pelajaran PKn menurut Wuryandani & Fathurrohman (2012) merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa demi menjadi seorang warganegara yang memiliki kecakapan, dan pengetahuan serta nilai-nilai guna berpartisipasi dalam masyarakat.

Berdasarkan konteks PKn di Sekolah, masih terdapat peserta didik yang kurang memiliki kemampuan dalam mengelola emosi diri. Kemampuan mengelola emosi pada diri peserta didik masih terlihat kurang dalam proses belajar, dan selama beraktivitas sehari-hari di sekolah, di rumah, maupun dalam lingkungan masyarakat. Pembelajaran ppkn tidak akan terlepas dari cara berpikir siswa dalam mengelola dan menerima suatu informasi yang ia dapat yang nantinya akan dapat ia sampaikan dalam bentuk argumen atau pendapat. Dengan adanya persaingan dan kemajuan IPTEK yang akan berdampak pada labilnya tingkat emosional dan intelektual SDM di Indonesia. Dampak dari proses pembelajaran ini akan kehilangan tingkat efektivitasnya dan akan hilang makna serta minimnya interaksi sosial yang seharusnya menjadi bagian penting dari proses pembelajaran.

Menghindari minimnya interaksi sosial dalam proses belajar, maka guru PPKn di SMAN 16 Kabupaten Tangerang memilih alternatif model pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran debat. Dengan menggunakan model debat ini mampu menempatkan siswa untuk belajar secara berkelompok dan dapat aktif serta mampu mempertahankan pendapatnya berdasarkan kemampuan nalar dengan menggunakan logika. Oleh karena itu, perlu adanya pemikiran secara mendalam untuk dapat mengungkapkan sesuatu. Menurut Daryono dalam Wiradiani (2014), penggunaan model debat dalam proses belajar mengajar dapat menciptakan motivasi dan keterampilan berbicara siswa, model ini cocok digunakan dalam kelompok besar. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa model debat jika diterapkan akan sangat efektif karena siswa akan memiliki kemampuan berpikir analitik yang lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, Adnyana *et al.*, (2014)

Keunggulan model pembelajaran debat jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain yaitu pada model pembelajaran debat kemampuan berpikir siswa menjadi lebih kritis karena model pembelajaran argumentatif lebih diarahkan pada pengembangan kemampuan tertentu pada siswa, seperti kemampuan mengemukakan pendapat secara logis, jelas, dan terstruktur, mendengarkan pendapat yang berbeda, dan melatih siswa untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, pembelajaran dari debat diterapkan untuk meningkatkan pemikiran dan refleksi bagi siswa. Belajar berargumentasi juga membantu siswa mengomunikasikan ide-ide mereka, ide dan perspektif yang meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dengan mengadopsi model pembelajaran debat, semua siswa memiliki kesempatan mengungkapkan gagasan yang mereka pikirkan, melatih siswa untuk berpikir kritis dan dilatih agar siswa berani mengungkapkan pendapatnya. Menjadi proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada siswa yang cerdas, tetapi semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menyatakan pendapatnya.

Berdasarkan studi terdahulu pada wawancara dengan guru PPKn di SMAN 16 Kabupaten Tangerang masih dijumpai siswa yang tingkat kecerdasan emosionalnya rendah atau tidak stabil dalam proses pembelajaran debat. Dalam pemaparan guru PPKn di SMAN 16 Kabupaten Tangerang beliau menjelaskan bahwa siswa yang tidak stabil kecerdasan emosionalnya memiliki ciri: siswa berperilaku agresif dan tidak sabar, kurang peka terhadap perasaan sendiri dan orang lain, tidak dapat mengendalikan diri atau mood, tidak dapat berkomunikasi dengan baik dan mudah terpengaruh oleh perasaan negatif ketika proses pembelajaran debat berlangsung hingga selesai pembelajaran. Lewine *et al.*, (2015:1) menunjukkan bahwa suasana hati yang positif tampaknya mendorong pemikiran kreatif dan integratif yang menyatukan berbagai perspektif, serta aspek penting dari pemikiran kritis. Dengan demikian, siswa dengan keadaan emosi yang stabil dan suasana hati yang positif dalam memotivasi diri dan mengelola emosi merupakan komponen kecerdasan emosional yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut Lestari (2016:14), berpikir kritis adalah aktivitas berpikir sistematis yang memungkinkan seseorang merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapatnya. Oleh karena itu, seorang pemikir kritis akan berpikir secara rasional sehingga dapat memutuskan apa yang harus dilakukan sesuai dengan kapasitas intelektualnya (Febriani, 2015:26). Oleh karena itu kestabilan emosional siswa akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, karena seseorang yang berpikir kritis adalah orang yang mampu mengendalikan diri perihal emosi dan fikiran intelektualnya untuk dapat memutuskan pendapat mereka.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuyuk Sri Rahayu, Mursalim & Ihsan (2021), menunjukkan adanya pengaruh signifikan metode pembelajaran debat terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V SD Inpres 133 Bumi Ajo Distrik Moswaren. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis uji one sample t-test yaitu sebesar 2,086%, dengan nilai thitung 45,910 > ttabel = 1,725 besar taraf signifikan  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Ghazanes dan Moafian (Soodmand, 2014:36), telah ditunjukkan bahwa ada hubungan penting antara kecerdasan emosional dan keterampilan berpikir kritis. Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga komponen kecerdasan emosional yang berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis: kesadaran diri, hubungan interpersonal, dan tanggung sosial.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada perbedaan variabel, penelitian terdahulu hanya menggunakan satu variabel independen yaitu model pembelajaran debat itu sendiri dan satu variabel dependen dari masing masing penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Yuyuk Sri Rahayu, Mursalim & Ihsan (2021) hanya memiliki satu variabel dependen yaitu kecerdasan emosional siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ghazanes dan Moafian (Soodmand, 2014:36) hanya menunjukkan hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu perbedaannya terletak pada objek yang di teliti serta fokus mata pelajaran yang di teliti.

Penelitian sebelumnya ber objek siswa kelas V SD sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan berobjek pada siswa kelas XII SMA dan berfokus pada mata pelajaran PPKn. Oleh karena itu diperlukannya penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Debat Pada Mata Pelajaran PPKn Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” yang akan berfokus pada siswa kelas XII di SMAN 16 Kabupaten Tangerang. Penelitian ini penulis harap akan dapat mengetahui sejauh mana Pengaruh Model Pembelajaran Debat Pada Mata Pelajaran PPKn Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian *quasi eksperimen*, dengan menggunakan analisis data kuantitatif. Penelitian eksperimen adalah penelitian dengan melakukan percobaan terhadap kelompok eksperimen, kepada tiap kelompok eksperimen dikenakan perlakuan-perlakuan tertentu dengan kondisi-kondisi yang dapat di kontrol. Sugiyono (2010:75) menyatakan bahwa ciri utama dari *quasi experimental design* adalah pengembangan dari *true experimental design*, yang memiliki kelompok kontrol tetapi sama sekali tidak mampu mengendalikan variabel eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa desain penelitian *quasi experimental* adalah desain penelitian di mana kelompok kontrol dan eksperimen dipilih secara tidak acak. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen* dengan menggunakan model *non-equivalent control group design*. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi tes sebelum diberi perlakuan untuk mengetahui keadaan sebelum diberi perlakuan (pre-test). Setelah perlakuan, kelompok eksperimen dan kontrol diberi tes untuk mengetahui keadaan setelah diberi perlakuan (post-test). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian *quasi eksperimen*, dan menggunakan analisis data kuantitatif. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang melakukan percobaan terhadap kelompok eksperimen. Setiap kelompok eksperimen menerima perlakuan khusus dalam kondisi yang dapat dikontrol.

## Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa kelas XII SMAN 16 Kabupaten Tangerang dan teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah teknik *purposive sampling*, oleh karena itu untuk sampel yang diambil ialah seluruh siswa kelas XII di SMAN 16 Kabupaten Tangerang namun hanya yang memenuhi kriteria saja yakni: 1) Kelas yang menggunakan model debat dalam pembelajaran PPKn; 2) Kelas yang memiliki kemampuan debat paling baik diantara kelas 12 dalam pembelajaran PPKn; 3) Kelas yang memiliki hasil belajar debat yang sama dalam pembelajaran PPKn. Berdasarkan kriteria diatas maka kelas yang dijadikan sampel pada penelitian ini ialah kelas XII MIA 2 dan kelas XII IIS 3.

## Teknik Pengumpulan Data

### Kuesioner

Menurut Sugiyono (2016:142), kuesioner adalah teknik pengumpulan data dimana responden diberikan pertanyaan dan dijawab. Kuesioner yang digunakan peneliti menggunakan skala likert sebagai pedoman pertanyaan, dengan "Selalu (SL)", "Sering (SR)", "Jarang (JR)", dan "Tidak Pernah (TP)" yang digunakan sebagai jawaban alternatif.

Dengan skala favortable sebagai berikut :

SL	= 4
SR	= 3
JR	= 2
TP	= 1

### Tes

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes dengan bentuk pilihan ganda. Tes pilihan ganda ini merupakan tes yang dimana setiap butir soalmemberikan jawaban atas satu pilihan, salah satunya jawaban dan pilihan lainnya merupakan pengecoh. Tes ini akan dilakukan duakali uji coba yaitu dilakukan sebelum diberi treatment (pre-test) dan setelah diberi treatment (post-test) untuk mengetahui perbedaan kemampuan awal sebelum diberi treatment dan setelah diberi treatment.

## Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:329), dokumentasi adalah cara memperoleh data dan informasi berupa buku, arsip, dokumen, gambar dan angka, berupa uraian dan informasi yang dapat mendukung penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Perbedaan Sebelum Diberi Perlakuan (Pre-Test) dan Setelah Perlakuan (Post-Test)

Untuk menguji perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan, peneliti menggunakan uji non-parametrik yang disebut uji *Wilcoxon*. Uji *Wilcoxon* adalah uji sampel berpasangan yang merupakan uji non-parametrik. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk melihat apakah ada perbedaan rata-rata antara dua sampel atau dua kelompok berpasangan.

### Uji Hasil Pre-Test dan Post-Test Kecerdasan Emosional Pada Kelas Kontrol

Tabel 1. Hasil Uji Pre-Test dan post-Test Kecerdasan Emosional Pada Kelas Kontrol Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-Test KE Kontrol - Pre-Test KE Kontrol	Negative Ranks	20	12,95	259,00
	Positive Ranks	8	18,38	147,00
	Ties	0		
	Total	28		

#### Test Statistics

Post-Test KE Kontrol - Pre-Test KE Kontrol

Z	-1,276
Asymp. Sig. (2-tailed)	,202

Berdasarkan hasil uji di atas hasil Pre-Test dan Post-Test Kecerdasan Emosional pada kelas kontrol hasil output *SPSS 26* diketahui bahwa nilai *Negative Rank* 20 siswa mengalami penurunan dari nilai pre-test ke post-test, *Mean Rank* atau rata-rata penurunan tersebut sebesar 12,95, sedangkan jumlah rangking negatif atau *Sum of Ranks* sebesar 259,00. Nilai *Positive Rank* 8 siswa mengalami kenaikan dari nilai pre-test ke post-test, *Mean Rank* atau rata-rata kenaikan sebesar 18,38, sedangkan jumlah rangking positif atau *Sum of Ranks* sebesar 147,00. Nilai *Ties* pada kelompok kontrol ini tidak ada siswa yang memiliki kesamaan nilai antara pre-test dan post-test. Maka diketahui bahwa nilai signifikansi  $0,202 > 0,05$  maka  $H_0$  di terima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan hasil uji pre-test dan post-test kecerdasan emosional siswa pada kelas kontrol.

### Uji Hasil Pre-Test dan Post-Test Kecerdasan Emosional Pada Kelas Eksperimen

Tabel 2. Hasil Uji Pre-Test dan Post-Test Kecerdasan Emosional Pada Kelas Eksperimen Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-Test Eksperimen KE - Pre-Test Eksperimen KE	Negative Ranks	18	16,03	288,50
	Positive Ranks	10	11,75	117,50
	Ties	1		
	Total	29		

#### Test Statistics

Post-Test Eksperimen KE - Pre-Test Eksperimen KE

Z	-1,948
Asymp. Sig. (2-tailed)	,051

Berdasarkan hasil uji diatas hasil Pre-Test dan Post-Test Kecerdasan Emosional pada kelas eksperimen hasil output SPSS 26 diketahui bahwa nilai *Negative Rank* 18 siswa mengalami penurunan dari nilai pre-test ke post-test, *Mean Rank* atau rata-rata penurunan tersebut sebesar 16,03, sedangkan jumlah rangking negatif atau *Sum of Ranks* sebesar 288,50. Nilai *Positive Rank* 8 siswa mengalami kenaikan dari nilai pre-test ke post-test, *Mean Rank* atau rata-rata kenaikan sebesar 11,75, sedangkan jumlah rangking positif atau *Sum of Ranks* sebesar 117,50. Nilai *Ties* pada kelompok eksperimen 1 siswa yang memiliki kesamaan nilai antara pre-test dan post-test. Maka diketahui bahwa nilai signifikasi  $0,051 > 0,05$  maka  $H_0$  di terima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan hasil uji pre-test dan post-test kecerdasan emosional siswa pada kelas eksperimen.

### Uji Hasil Pre-Test dan Post-Test Kemampuan Berpikir Kritis Pada Kelas Kontrol

Tabel 3. Hasil Uji pre-Test dan Post-Test Kemampuan Berfikir Kritis Pada Kelas Kontrol Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-Test KBK Kelas Kontrol - Pre-Test KBK Kelas Kontrol	Negative Ranks	25	13,00	325,00
	Positive Ranks	0	,00	,00
	Ties	3		
	Total	28		

#### Test Statistics

		Post-Test KBK Kelas Kontrol - Pre-Test KBK Kelas Kontrol
Z		-4,401
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

Berdasarkan hasil uji diatas hasil Pre-Test dan Post-Test Kecerdasan Emosional pada kelas eksperimen hasil output SPSS 26 diketahui bahwa nilai *Negative Rank* 25 siswa mengalami penurunan dari nilai pre-test ke post-test, *Mean Rank* atau rata-rata penurunan tersebut sebesar 13,00, sedangkan jumlah rangking negatif atau *Sum of Ranks* sebesar 325,00. Nilai *Positive Rank* tidak siswa mengalami kenaikan dari nilai pre-test ke post-test, *Mean Rank* atau rata-rata kenaikan sebesar 0, sedangkan jumlah rangking positif atau *Sum of Ranks* sebesar 0. Nilai *Ties* pada kelompok eksperimen 3 siswa yang memiliki kesamaan nilai antara pre-test dan post-test. Maka diketahui bahwa tidak ada kenaikan nilai dari pre-test ke post-test pada kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol. Nilai signifikasi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil uji pre-test dan post-test kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol.

### Uji Hasil Pre-Test dan Post-Test Kemampuan Berpikir Kritis Pada Kelas Eksperimen

Tabel 4. Hasil Uji Pre-Test dan Post-Test Kemampuan Berpikir Kritis Pada kelas Eksperimen Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-Test KBK Kelas Eksperimen - Pre-Test KBK Kelas Eksperimen	Negative Ranks	26	13,50	351,00
	Positive Ranks	0	,00	,00
	Ties	3		
	Total	29		

#### Test Statistics

		Post-Test KBK Kelas Eksperimen - Pre-Test KBK Kelas Eksperimen
Z		-4,466
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

Berdasarkan hasil uji diatas hasil Pre-Test dan Post-Test Kecerdasan Emosional pada kelas eksperimen hasil output SPSS 26 diketahui bahwa nilai *Negative Rank* 26 siswa mengalami penurunan dari nilai pre-test ke post-test, *Mean Rank* atau rata-rata penurunan tersebut sebesar 13,50, sedangkan jumlah rangking negatif atau *Sum of Ranks* sebesar 351,00. Nilai *Positive Rank* tidak ada siswa mengalami kenaikan dari nilai pre-test ke post-test, *Mean Rank* atau rata-rata kenaikan sebesar 0, sedangkan jumlah rangking positif atau *Sum of Ranks* sebesar 0. Nilai *Ties* pada kelas eksperimen 3 siswa memiliki kesamaan nilai antara pre-test dan post-test. Maka diketahui bahwa tidak ada kenaikan nilai dari pre-test ke post-test pada kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen. Nilai signifikasi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil uji pre-test dan post-test kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen.

### Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uji prasyarat data, data yang diperoleh tidak berdistribusi normal dan tidak homogen. Maka, dalam uji hipotesis, penguji menggunakan uji non-parametrik dengan Uji *Mann-Whitney* yang digunakan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan antara dua sampel yang independen.

### Pengaruh Model Pembelajaran Debat Terhadap Kecerdasan Emosional

#### Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Model Pembelajaran Debat Terhadap Kecerdasan Emosional

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Model Pembelajaran Debat Terhadap Kecerdasan Emosional Ranks

	Kelas	N	Mean Rank	Sum Of Ranks
Hasil Kecerdasan Emosional	Kelas Kontrol	30	37,93	1138,00
	Kelas Eksperimen	30	23,07	692,00
	Total	60		

#### Test Statistics

Hasil Kecerdasan Emosional	
Mann-Whitney U	227,000
Wilcoxon W	692,000
Z	-3,300
Asymp. Sig. (2-tailed)	,001

Berdasarkan uji *Mann-Whitney* diatas hasil output SPSS 26, diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,001 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa "Hipotesis diterima". Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran debat terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas Eksperimen dan kelas Kontrol. Karena adanya perbedaan yang signifikan tersebut maka dapat dikatakan bahwa "ada pengaruh model pembelajaran debat terhadap kecerdasan emosional siswa pada kelas kontrol".

### Pengaruh Model Pembelajaran Debat Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

#### Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Model Pembelajaran Debat Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Model Pembelajaran Debat Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ranks

	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil Pengaruh Kecerdasan Berpikir Kritis	Kelas Kontrol	30	27,13	814,00
	Kelas Eksperimen	30	33,87	1016,00
	Total	60		

**Test Statistics**

Hasil Pengaruh Kecerdasan Berpikir Kritis

Mann-Whitney U	349,000
Wilcoxon W	814,000
Z	-1,496
Asymp. Sig. (2-tailed)	,135

Berdasarkan uji *Mann-Whitney* diatas hasil output *SPSS 26*, diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,135 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa “Hipotesis ditolak”. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran debat tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas Eksprimen dan kelas Kontrol. Karena tidak adanya perbedaan yang signifikan tersebut maka dapat dikatakan bahwa “tidak ada pengaruh model pembelajaran debat terhadap kemampuan berpikir kritis siswa”.

**Pembahasan**

Berdasarkan Uji *Wilcoxon* pada kelas kontrol, 20 siswa mengalami penurunan dari pre-test ke post-test, 8 siswa mengalami kenaikan dari pre-test dan post-test dan memiliki nilai signifikansi  $0,202 > 0,05$  maka disimpulkan bahwa “Hipotesis ditolak” yang artinya tidak dapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test terhadap kecerdasan emosional siswa pada kelas kontrol. Sedangkan, berdasarkan Uji *Wilcoxon* pada kelas eksperimen, 18 siswa mengalami penurunan dari pre-test ke post-test, 10 orang mengalami kenaikan dari pre-test dan post-test dan 1 siswa memiliki kesamaan nilai dalam pre-test dan post-test. Nilai signifikansi  $0,202 > 0,05$  maka disimpulkan bahwa “Hipotesis ditolak” yang artinya tidak dapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test terhadap kecerdasan emosional siswa pada kelas eksperimen. Kemudian untuk perbedaan hasil Uji *Wilcoxon* pada kelas kontrol, 25 siswa mengalami penurunan dari pre-test ke post-test, dan tidak ada siswa mengalami kenaikan dari pre-test dan post-test dan 3 siswa memiliki kesamaan nilai dalam pre-test dan post-test. Nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka disimpulkan bahwa “Hipotesis diterima” yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol. Sedangkan, berdasarkan Uji *Wilcoxon* pada kelas eksperimen, 26 siswa mengalami penurunan dari pre-test ke post-test, tidak ada siswa mengalami kenaikan dari pre-test dan post-test dan 3 siswa memiliki kesamaan nilai dalam pre-test dan post-test. Nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka disimpulkan bahwa “Hipotesis diterima” yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen.

Lalu terkait pengaruh model pembelajaran debat, berdasarkan uji *Mann-Whitney* hasil output *SPSS 26*, diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,001 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa “Hipotesis diterima”. Uji *Mann-Whitney* menilai apakah adanya perbedaan antara nilai kecerdasan emosional setelah perlakuan (post-test) dengan diberikan model pembelajaran debat pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil uji *Mann-Whitney* juga menunjukkan bahwa model pembelajaran debat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa pada kelas kontrol yang ditandai dengan terkontrolnya emosi diri pada siswa, hal ini dibuktikan pada saat menyampaikan pendapat siswa memberikan pendapatnya sesuai dengan arahan dan tidak terbawa suasana yang tidak baik akibat adanya perbedaan pendapat diantara para siswa. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Yuyuk Sri Rahayu, Mursalim, Ihsan (2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan metode pembelajaran debat terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V SD Inpres 133 Bumi Ajo Distrik Moswaren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis uji *one sample t-test* diperoleh 2,086% dengan nilai  $t_{hitung} 45,910 > 1,725$  dengan besar taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka keputusan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan menyatakan

bahwa hasil analisis uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai  $0,001 < 0,05$  maka keputusan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya model pembelajaran debat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa pada kelas kontrol yang diberi perlakuan model debat dengan media teks.

Dan yang terakhir, berdasarkan uji *Mann-Whitney* hasil output SPSS 26, diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,135 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa "Hipotesis ditolak". Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen model pembelajaran debat tidak berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa dengan ciri siswa tidak mampu untuk menyampaikan argumennya dengan baik dan tidak dapat mempertahankan argumennya. Ditandai juga dengan adanya penurunan skor dari pre-test ke post-test baik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen ini juga siswa tidak memberikan pendapatnya secara signifikan. Hasil penelitian ini oleh penelitian dari Fuad, A Jauhar (2016) menunjukkan bahwa metode diskusi lebih baik dari pada metode debat artinya tidak terdapat pengaruh metode pembelajaran debat terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan menyatakan bahwa hasil analisis uji *Mann-Whitney* diperoleh nilai  $0,135 > 0,05$  maka keputusan  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak artinya model pembelajaran debat tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas XII SMAN 16 Kabupaten Tangerang.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian berdasarkan uji *Mann-Whitney* diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,001 < 0,05$  dapat disimpulkan bahwa hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa pada kelas kontrol model pembelajaran debat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa pada kelas kontrol yang ditandai dengan terkontrolnya emosi diri pada siswa ketika melaksanakan model pembelajaran debat. Kemudian diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,135 > 0,05$ . Maka hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan tidak terdapat pengaruh model pembelajaran debat terhadap kemampuan berpikir kritis pada kelompok kontrol maupun pada kelompok eksperimen yang ditandai dengan adanya penurunan nilai pre-test dan post-test baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. P. A. P., Ni Kt. Suarni, & I Wayan Koyan. (2014). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Diskusi Kelompok Debat Terhadap Kemampuan Berpikir Analitik Mata Pelajaran PPKn Ditinjau dari Sikap Sosial Siswa X MM SMK PGRI 2 Bandung. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4.
- Afshar, H. S., & Masoud Rahimi. (2014). The relationship among emotional intelligence, critical thinking, and speaking ability of Iranian EFL learners. *Teaching English Language and Literature Society of Iran*, 8(1), 31–59. <https://doi.org/10.22132/tel.2014.54564>
- Febriani, N. (2015). *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Gaya Berpikir Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Kelas VIII SMPN 1 Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Fuad, A. J. (2016). *Pengaruh metode debate dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa*. Universitas Negeri Malang.
- Lestari, S. W. (2016). *Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika pada Pokok Bahasan Himpunan ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Siswa kelas VII SMPN 2 Sumber Cirebon*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Lewine, R., Alison Sommers, Rachel Waford, & Catherine Robertson. (2015). Setting the Mood for Critical Thinking in the Classroom. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 9(2).

- Rahayu, Y. S., Mursalim, & Ihsan. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Debate terhadap Kecerdasan Emosional pada Mata Pelajaran PPKn Kelas V SD Inpres 133 Bumi Ajo Distrik Moswaren. *Jurnal PAPEDA: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 32–39.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wiradiani. (2014). *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan Model Diskusi Kelompok Debat Terhadap ketrampilan berpikir Kritis dan Pemahaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Singaraja*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wuryandani, W., & Fathurrohman. (2012). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*. Ombak.